

**Cerita Lapangan Kegiatan Survei Sosek
di Taman Nasional Teluk Cendrawasih (TNTC)**



**Survei Potensi Perairan di Distrik Menarbu,
Taman Nasional Teluk Cenderawasih**

**Seleksi dan Pelatihan Pendamping Masyarakat
Distrik Abun Periode Februari - Mei 2018**



Pembaca yth:

Sejak Juli 2015 hingga kini, Divisi Pembangunan Berkelanjutan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua rutin menerbitkan kumpulan cerita dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama waktu 3 bulan. Kumpulan cerita ini kemudian kami bagikan dalam bentuk Newsletter. Pada Maret 2018 ini, Newsletter edisi XI (Desember 2017 hingga Februari 2018) terbit dengan memuat 10 cerita kegiatan.

Cerita dari beberapa kegiatan yang rutin dilakukan setiap bulannya, seperti cerita dari kerjasama dengan RRI dalam Program Manokwari Menyapa yang menghadirkan pembicara dari lingkup UNIPA, menjadi bagian cerita di edisi ini. Selain itu, terdapat beberapa cerita dari lapang dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga mewarnai cerita di edisi ini.

Untuk mencapai visi Divisi Pembangunan Berkelanjutan “menjadi pusat data dan informasi yang mendukung proses pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua” kami terus melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah kami lakukan. Tahun ini kami memulai tahun dengan mengadakan pertemuan tahunan untuk mengevaluasi dan menyusun program sub-divisi yang akan kami lakukan tahun ini. Sebagian program yang disusun merupakan program tetap sub-divisi, tetapi terdapat juga program-program baru yang akan dilakukan untuk terus meningkatkan peran Divisi Pembangunan Berkelanjutan dalam mendukung upaya pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua.

Untuk memperoleh informasi lengkap mengenai kegiatan yang telah dilakukan maupun baru akan dilakukan dapat menghubungi alamat lengkap kami yang terletak di bagian akhir Newsletter ini. Selamat Membaca!

Fitryanti Pakiding
Ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan
LPPM UNIPA

Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan redaksi tidak bertanggungjawab terhadap isinya.

Dari Redaksi	2
Daftar Isi	2
Klub Selam di Lingkup Universitas Papua	3
Seleksi dan Pelatihan Pendamping Masyarakat Distrik Abun Periode Februari - Mei 2018	4
Cerita Lapang Kegiatan Survei Sosek di Taman Nasional Teluk Cendrawasih (TNTC) -	5
Survei Potensi Perairan di Distrik Menarbu, Taman Nasional Teluk Cendrawasih	7
Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Desember 2017	8
Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Januari 2018	9
Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Februari 2018	10
Evaluasi Program Kerja Tahun 2017 dan Penyusunan Program Kerja Tahun 2018 Divisi Pembangunan Berkelanjutan, LPPM - UNIPA	11
Cerita Lapang Mahasiswa KKN UNIPA di Kampung Waibem, Distrik Abun, Kabupaten Tamberau	12
Pojok DP (<i>Display Profil</i>)	22
Seberapa Penting Data	23
Kontak Kami	23

Sekilas Tentang

Divisi Pembangunan Berkelanjutan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Papua

Sejarah

Divisi Pembangunan Berkelanjutan dibentuk di Manokwari oleh UNIPA melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Papua Nomor: SP-237/UN42/KP/2015 tentang Pembentukan divisi-divisi di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua pada 27 Juli 2017.

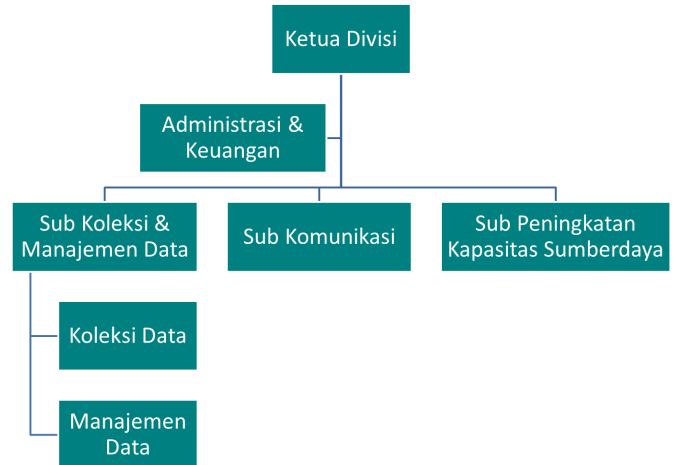
Visi dan Misi

Visi Divisi Pembangunan Berkelanjutan adalah menjadi pusat data dan informasi yang mendukung proses pengambilan kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua.

Misi Divisi Pembangunan Berkelanjutan adalah:

- Penelitian dan monitoring yang relevan dengan kebijakan. Pada bagian ini akan diuji pertanyaan - pertanyaan kunci yang penting untuk pembangunan di Papua Barat
- Peningkatan kapasitas, yang merujuk pada peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan internal Divisi Pembangunan Berkelanjutan dan juga komunitas ilmiah yang luas.
- Pengelolaan pengetahuan yang menjelaskan tentang fasilitas akses dan penggunaan data yang dihasilkan dari penelitian pembangunan yang berkelanjutan bagi ilmuwan data pengambil kebijakan.
- Komunikasi akan difokuskan pada temuan penelitian yang relevan dengan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan pengembangan kapasitas sumberdaya menjangkau audiens dalam UNIPA dan pada sektor pembangunan lainnya di Papua Barat.
- Pengembangan intra-organisasi yang merujuk pada peningkatan kapasitas divisi pembangunan berkelanjutan untuk mencapai visinya.

Struktur



Aktivitas

Beberapa aktivitas yang telah dilakukan oleh Divisi Pembangunan Berkelanjutan :

- Mengadakan pelatihan-pelatihan pengembangan kapasitas di lingkup UNIPA.
- Menyelenggarakan seminar-seminar kecil sebagai wadah *sharing* informasi ilmiah (noken ilmu).
- Menerbitkan *newsletter* setiap 3 bulan sekali yang berisi informasi kegiatan yang dilakukan oleh divisi pembangunan berkelanjutan.
- Melakukan survei sosial di kawasan Bentang Laut Kepala Burung untuk mengetahui dampak pengelolaan suatu kawasan konservasi.
- Bekerjasama dengan LSM di Bentang Laut Kepala Burung dalam melakukan survei ekologi di kawasan Bentang Laut Kepala Burung.
- Mendiseminasikan hasil-hasil penelitian yang terkait survei sosial dan ekologi yang telah dilakukan sejak 2010 kepada pemerintah daerah di kawasan konservasi.

Klub Selam di Lingkup Universitas Papua

Irman Rumengan

Sub Divisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya



Fakrik *Diving Klub* (FDC) yang berada di bawah struktur organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Universitas Papua (UNIPA) telah dibentuk dan diaktifkan kembali. Pengaktifan kembali yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa/i dan alumni perikanan dan kelautan UNIPA, ini juga didukung penuh oleh Divisi Pembangunan Berkelanjutan, salah satu divisi pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) UNIPA. Pada tahun 2013 klub selam di lingkup UNIPA telah dibentuk, namun terkendala regenerasi dan pengorganisasian klub yang kurang baik sehingga klub ini terhenti selama beberapa tahun. Tujuan dari pengaktifan klub selam yaitu untuk mempersiapkan peneliti-peneliti serta tenaga-tenaga profesional di bidang kelautan serta perikanan, khususnya pada bidang selam ilmiah di waktu yang akan datang.

Seperti kita ketahui bersama, perairan Papua memiliki potensi sumberdaya kelautan serta perikanan yang sangat baik ditingkat nasional maupun internasional sehingga perlu adanya penelitian-penelitian berkelanjutan yang dilakukan terus menerus demi menjawab permasalahan dan tantangan dari per-

bahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini, khususnya di lingkungan laut Papua.

Keberadaan UNIPA yang strategis memiliki kesempatan terbesar untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang mengarah pada lingkup kelautan serta perikanan di wilayah perairan Papua.

Keanggotaan FDC di lingkup UNIPA berjumlah \pm 20 orang yang merupakan mahasiswa/i, serta pembina klub yaitu dosen pengajar yang berasal dari bidang ilmu kelautan serta perikanan. Beberapa dari anggota klub telah memiliki *license* selam dan telah mengikuti kegiatan olahraga selam tingkat nasional. Kegiatan-kegiatan awal setelah pengaktifan klub yang telah dilaksanakan yaitu pengenalan selam secara umum, pengenalan selam ilmiah, pengenalan peralatan selam, dan *fun diving* yang telah dilaksanakan pada Desember 2017.

Agenda selanjutnya yaitu pemberian materi dan praktek lapangan terkait teknik-teknik selam, metode-metode pemantauan kelautan perikanan secara ilmiah, serta kegiatan selam lainnya. Pengaktifan kembali klub selam ini diharapkan dapat berkelanjutan hingga ke waktu mendatang, agar kegiatan-kegiatan terkait pemantauan sumberdaya perairan serta penelitian-penelitian kelautan tetap berjalan dengan tenaga-tenaga serta peneliti-peneliti dari lingkup UNIPA. Semoga dengan adanya wadah klub selam di lingkup Universitas Papua, dapat meningkatkan penelitian-penelitian ke arah kelautan serta perikanan di perairan Papua dan dapat menghasilkan peneliti-peneliti yang berasal dari Papua.



Seleksi dan Pelatihan Pendamping Masyarakat Distrik Abun Periode Februari - Mei 2018

Alberto Yonathan Tangke Allo

Sub Divisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Divisi Pembangunan Berkelanjutan. Kembali mengadakan pelatihan yang dikhususkan bagi Pendamping Masyarakat (PM) Distrik Abun. Pelatihan ini memberi penguatan kapasitas bagi para PM yang nantinya bertugas meningkatkan kapasitas masyarakat di lima kampung binaan UNIPA di distrik Abun Kabupaten Tambrau Papua Barat yaitu Kampung Saubeba, Kampung Womom, Kampung Warmandi, Kampung Wau, Kampung Saubeba. Yang kemudian kami merjer karena berdekatan lokasi yaitu kami sebut kampung Saubeb-Womom, Kampung Warmandi, dan Kampung Wau-Weyaf.

Tahapan seleksi penerimaan Pendamping Masyarakat dilakukan secara transparan dan objektif melalui tahapan penyampaian informasi penerimaan calon PM melalui media sosial dan pengumuman di setiap fakultas dilingkungan UNIPA. Tahapan-tahapan seleksi penerimaan calon PM yaitu Tahap pertama, pengumuman penerimaan calon pendamping masyarakat melalui media sosial dan selebaran. Tahap kedua, penerimaan berkas dan seleksi berkas. Tahap ketiga, seleksi wawancara, dan tahap keempat atau yang terakhir, pelatihan calon PM. Berkas lamaran yang masuk bukan hanya dari alumni UNIPA tetapi ada juga dari luar alumni UNIPA yang ada di Papua Barat dan Papua serta diluar pulau Papua.

Kegiatan Pelatihan dimulai pada tanggal 30 Januari sampai dengan 2 Februari 2018 di ruang rapat Divisi Pembangunan Berkelanjutan, dibuka langsung oleh Bapak Charli Wanggai (Sekretaris LPPM). Dari 12 orang yang dinyatakan layak mengikuti pelatihan PM, hanya 10 orang yang berasal dari alumni

UNIPA yang mengikuti pelatihan PM dari awal sampai selesai. Pendamping masyarakat yang nantinya dipilih terdiri dari 2 kategori yaitu kategori pendamping lapang sebanyak 6 orang dan kategori pendamping pemasaran sebanyak 2 orang. Jadi pendamping yang dinyatakan lulus dalam pelatihan sebanyak 8 orang. Materi pelatihan yang diberikan secara garis besar terbagi atas 3 bagian yaitu pertama, Program Trip Februari – Mei 2018 terdiri dari sejarah singkat terbentuknya kampung binaan UNIPA di Distrik Abun dan teknis capaian program serta tupoksi PM. Kedua, materi pertanian dan pendidikan yang terdiri dari Pertanian sederhana bercocok tanam sayuran dan pembuatan pupuk kompos serta pengelolaan rumah belajar. Ketiga, materi pengolahan terdiri dari praktik pembuatan kripik pisang dengan berbagai rasa dan praktik pembuatan minyak kelapa. Materi-materi yang diberikan sudah dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan apabila peserta PM mengikuti semua pelatihan yang diberikan dapat dijadikan bekal PM melakukan tugas dan tanggungjawab dikampung-kampung yang ditempatkan nantinya.

Kegiatan ini ditutup secara resmi oleh ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan Ibu Fitriyanti Pakiding, Ph.D berpesan bahwa peserta yang nantinya terpilih sebagai pendamping masyarakat merupakan perpanjangan tangan dari Tim Abun yang bekerja di kampung dan merupakan ujung tombak program kerja dan melakukan pendamping masyarakat di kampung, bekerjasama secara tim, dan menjaga kesehatan serta pendamping harus menjaga nama baik UNIPA.

Cerita Lapang Kegiatan Survei Sosek di Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC)

Joice Pangulimang

Sub Divisi Koleksi dan Manajemen Data

Daerah Perlindungan Laut atau *Marine Protected Area* (MPA) adalah salah satu bentuk pengelolaan sumberdaya laut yang bertujuan untuk pengelolaan perikanan dan konservasi sumberdaya hayati. Dengan adanya MPA, maka sumberdaya laut dapat terpelihara dengan baik. Namun bagaimana dengan kesejahteraan penduduk yang tinggal di wilayah tersebut? Apakah MPA memberikan dampak yang baik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah MPA? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut maka Universitas Papua (UNIPA) bekerjasama dengan WWF US pada tahun 2010 – 2016, dan tahun 2017 UNIPA bekerjasama dengan yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) dalam rangka melaksanakan monitoring mengenai dampak sosial keberadaan MPA.

Monitoring sosial dilakukan sejak tahun 2010 hingga tahun 2017 di 6 MPA yaitu MPA Teluk Mayalibit, Selat Dampier, Kaimana, Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Kofiau dan Misool. Kegiatan monitoring ini mencakup tingkat pendidikan, ekonomi, kesehatan, pemberdayaan politik dan budaya masyarakat daerah pesisir. Pada tahun 2017 kembali dilakukan monitoring sosial di MPA Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) yang merupakan kerjasama antara UNIPA dan KEHATI, mencakup kondisi pendidikan, ekonomi, kesehatan, pemberdayaan politik dan budaya.

Survei sosial ini berlangsung selama 16 November – 21 Desember 2017 yang diikuti oleh 10 orang tim UNIPA yang terdiri dari 2 orang koordinator lapang dan 8 orang enumerator. Koordinator lapang adalah staf dari UNIPA sedangkan enumerator terdiri dari 1 orang mahasiswa dan 7 orang alumni. Ke-10 orang tersebut terbagi menjadi 2 tim yang masing-masing tim terdiri dari 5 orang. Tim pertama melakukan kegiatan di Kabupaten Biak Numfor dan Kabupaten Nabire tepatnya di kampung Saribi, Supmander, Masyara, Wansra, Rawar, Pakreki, Yembepon Yembeba, Napan Yaur, Goni, Bawei, Yeretuar, Napan, Weinami dan Masipawa selama lebih dari 4 minggu. Sedangkan tim kedua melakukan survei di kampung Dusner, Sasirei, Nanimori, Ambumi, Torey, Rasiei, Syeiwar, Yomber, Nordiwar, Waprak/Saref, Yomakan, Senebuay, Yariari, Iseren, Weititindau, Yembekiri I dan Yembekiri II.

Metode yang digunakan dalam survei ini adalah pendataan rumah tangga, sampling dan wawancara terhadap rumah tangga yang terpilih dalam sampling.

Dari pengamatan langsung di lapangan, gambaran sederhana yang dapat disampaikan adalah sebagian besar masyarakat memilih melaut sebagai sumber pendapatan keluarga. Hal tersebut didukung oleh sumberdaya laut yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya memilih bertani/berkebun, buruh bangunan, pegawai negeri sipil dan pekerjaan lain yang menghasilkan upah.

Dari segi pendidikan, semua kampung sudah memiliki sekolah meskipun tenaga guru sangat terbatas atau kurang dari standar. Demikian halnya dengan pustu yang disediakan oleh pemerintah. Dengan kata lain, sudah tersedia pustu di setiap kampung dan puskesmas di setiap kecamatan tetapi masih terdapat sebagian pustu yang tidak memiliki tenaga medis dan puskesmas yang tidak memiliki dokter serta keterbatasan persediaan obat-obatan. Hal ini membuat masyarakat cukup kesulitan, terutama mereka yang tinggal di kampung Goni, Napan Yaur dan Bawei karena akses ke Kota Nabire sangat terbatas sehingga mereka tidak bisa mendapatkan perawatan dan pengobatan yang lebih baik.

Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan pada setiap kampung survei, dapat dikategorikan cukup baik. Terbukti dari pernyataan mereka yang menyatakan tentang hal apa saja yang dapat merusak laut dan bagaimana cara untuk menjaga laut sehingga tidak rusak.



Survei Potensi Perairan di Distrik Menarbu, Taman Nasional Teluk Cenderawasih

Irman Rumengan

Sub Divisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya

Perairan Distrik Menarbu merupakan salah satu lokasi perairan yang terdapat di dalam kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC), dimana secara administrasi termasuk pada wilayah Distrik Menarbu, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. Kegiatan survei potensi perairan yang diinisiasi dan didanai dari dana operasional Kepala Distrik Menarbu ini bertujuan untuk melihat potensi yang terdapat di wilayah perairan Distrik Menarbu dan akan ditindaklanjuti menjadi lokasi wisata ataupun lokasi perlindungan laut (sasi). Kegiatan survei potensi perairan telah dilaksanakan pada tanggal 21 – 23 November 2017 oleh tim gabungan dari Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BTNTC), WWF-ID site Wasior, CoE-UNIPA, dan masyarakat Kampung Menarbu dan Waar Distrik Menarbu. Terdapat 5 titik penyelaman yaitu, Batu Hanyut, Pulau Yarifu, Pulau Nukub, Menara Suar, dan Reef Panjang. Pada 5 titik penyelaman tersebut hanya pada 3 titik (P. Yarifu, Menara Suar, dan Reef Panjang) yang dilakukan pengambilan data menggunakan metode *Point Intercept Transek* (PIT) untuk melihat kondisi terumbu karang dan *Belt Transek* untuk melihat biomass ikan, sedangkan 2 titik lainnya (P. Nukub dan Batu Hanyut) menggunakan metode *explore visual*. Data yang diambil berupa data tutupan karang, biomass ikan, kehadiran invertebrata, serta biota maupun lokasi yang menarik untuk keperluan perlindungan (sasi) dan wisata bawah laut.

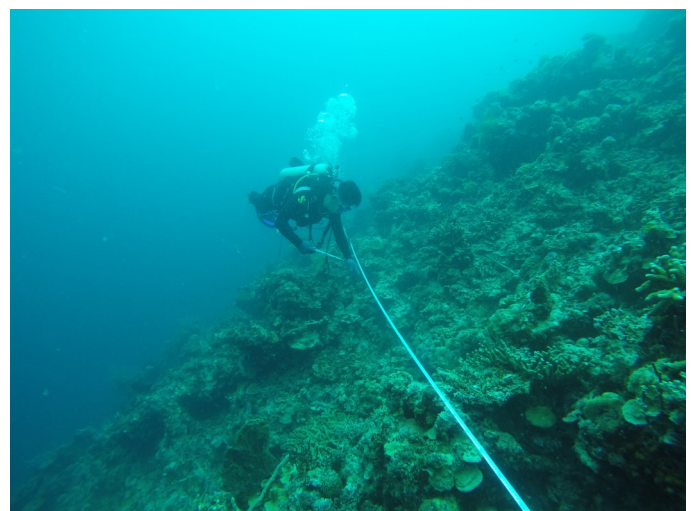
Hasil yang diperoleh yaitu, tutupan karang keras hidup pada Pulau Yarifu sebesar 43% (cukup baik), Menara Suar sebesar 56,3 % (Baik), dan Reef Panjang sebesar 41 % (cukup baik). Hasil pengamatan ikan yang didapatkan pada Pulau Yarifu yaitu didominasi oleh ikan Lalosi (*Caesionidae*) 560,9 kg/ha dan ikan Kakap (*Lutjanidae*) 350,8 kg/ha, Menara Suar didominasi oleh ikan Lalosi 328,1 kg/ha dan ikan Kakatua (*Scaridae*) 357,1 kg/ha, serta Reef Panjang didominasi oleh ikan Kakap 1551,9 kg/ha, ikan Lalosi 97,9 kg/ha dan ikan Bibir Tebal (*Haemulidae*) 167,8 kg/ha.

Secara keseluruhan semua lokasi survei memiliki potensi yang sangat baik untuk wisata bawah laut dan berpotensi dijadikan lokasi sasi oleh masyarakat.

Selain survei di perairan, survei potensi juga dilakukan pada wilayah daratan dengan hasil survei yaitu terdapat beberapa lokasi menarik seperti air terjun, lukisan dinding, batu keramat, tulang belulang leluhur, pasir pantai yang berpotensi dijadikan lokasi wisata darat.

Hasil survei selanjutnya disampaikan atau dipresentasikan dalam pertemuan masyarakat kampung Menarbu dan Waar. Pertemuan tersebut juga menghasilkan beberapa kesepakatan yaitu penetapan lokasi Reef Panjang dan P. Nukub akan dijadikan lokasi sasi dengan tipe sasi tempat, dimana semua biota dilarang diambil serta hanya boleh ada aktivitas penyelaman wisata bawah laut dengan pemandu lokal dari kampung Menarbu dan Waar.

Langkah selanjutnya terhadap seluruh potensi perairan dan daratan tersebut adalah pembuatan dokumen laporan resmi untuk keperluan legalitas administrasi wilayah dan pendaftaran lokasi wisata baru di kabupaten Teluk Wondama. Semoga kegiatan ini dapat mendorong pengembangan pariwisata khususnya di Distrik Menarbu dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.



Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Desember 2017

Kartika Zohar

Subdivisi Komunikasi

Manokwari Menyapa merupakan program siaran radio yang rutin disiarkan setiap hari kamis, dengan tema umum Pembangunan Berkelanjutan.

Program ini terselenggara atas kerjasama Radio Republik Indonesia Manokwari dan Divisi Pembangunan Berkelanjutan, LPPM-UNIPA serta dengan dukungan dari The Nature Conservancy Indonesia. Pada Desember 2017, program ini menghadirkan 3 pembicara. Sekaligus kaleidoskop 2017 untuk program yang telah terlaksana kurang lebih 40 edisi, sejak 5 Januari 2017.

Narasumber Francina F. Kesaulija. M.En.Sc berdiskusi tentang Reboisasi di Papua Barat. Diskusi ini terjadi pada Kamis, 7 Desember 2017. Narasumber berasal dari Fakultas Kehutanan UNIPA. Kerusakan hutan tropis Indonesia meningkat dari tahun ke tahun akibat dari aktivitas penebangan, kebakaran, alih fungsi kawasan hutan, eksploitasi kawasan hutan yang berlebihan dan lain-lain. Kerusakan hutan dan lahan yang berdampak pada penurunan daya resap air dan peningkatan limpasan air permukaan terus terjadi sehingga menimbulkan berbagai bencana banjir, tanah longsor dan kekeringan. Selain itu kerusakan kawasan hutan juga akan menurunkan keanekaragaman hayati dan berkontribusi kepada pemanasan global. Kerusakan hutan dan lahan disebabkan oleh berbagai aktivitas, karenanya pemulihan dan peningkatan fungsi hutan dan lahan kritis menjadi tanggung jawab semua pihak. Pemulihan dan peningkatan fungsi hutan dan lahan kritis harus segera dilakukan melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dengan mendayagunakan masyarakat. Kegiatan reboisasi merupakan kegiatan penanaman di dalam kawasan hutan, sedangkan kegiatan penghijauan merupakan kegiatan penanaman di luar kawasan hutan seperti hutan rakyat dan penghijauan lingkungan (pada areal umum, rumah ibadah, sekolah, dll).



menjadi tiga kelompok besar yaitu binatang penggerek laut, serangga perusak kayu, dan cendawan perusak kayu. Terdapat 5 (lima) cara untuk mencegah kerusakan pada kayu, yaitu: (1) Memilih dan menggunakan jenis-jenis kayu kelas awet tinggi, sehingga tidak sering terjadi penggantian bahan bangunan akibatnya sumberdaya hutan dapat terpelihara kelestariannya, (2) Penggunaan bahan pengawet tertentu yang mampu menahan serangan perusak biologis, sehingga kayu dapat digunakan lebih lama, cara sederhana adalah dengan melindungi kayu dengan dicat, (3) Sanitasi lingkungan (jenis-jenis rayap memerlukan syarat hidup tertentu, ada makanan, air (kelembaban tertentu), (4) Dengan menggunakan teknik biting, yaitu merangkap dengan menggunakan makanan kesukaannya sekaligus menjadi perangkap terhadap serangga tertentu, (5) Dengan menggunakan teknik mekanik tertentu, seperti disekitar rumah diberi batu kali atau kerikil berpasir, sehingga rayap akan terhambat dalam membuat terowongan/jalur untuk menuju kayu yang menjadi sasarannya.



Edisi terakhir di Tahun 2017, ditutup oleh narasumber Dr. Fitry Pakiding, sebagai Ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan, edisi ini mengulas terkait pelaksanaan Manokwari Menyapa selama tahun 2017. Telah terlaksana 41 edisi yang menghadirkan 50 pembicara yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan. Tentunya ini menjadi sumber informasi yang berharga bagi penduduk di Manokwari, mereka memperoleh informasi-informasi ilmiah yang dapat menjadi pengetahuan dalam pengelolaan ataupun pemanfaatan sumberdaya alam yang berada di sekitar mereka.

Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Januari 2018

Evangelista Randa¹, Kartika Zohar¹

Subdivisi Komunikasi

Program Manokwari Menyapa di Tahun 2018, mulai dengan Edisi Kamis, 18 Januari. Pada edisi ini, Manokwari Menyapa menghadirkan narasumber yang berasal dari Fakultas Pertanian, Dr. Ir. Saraswati Prabawardani, M.Sc.

Dr. Ir. Saraswati Prabawardani, M.Sc berbagi tentang Pemanfaatan Gedi sebagai tanaman sayuran daun bernutrisi tinggi. Tanaman gedi dimanfaatkan sebagai obat tradisional baik di Papua maupun di beberapa negara lain seperti China, India, Nepal. Kandungan senyawa metabolit sekunder antara lain flavonoid berfungsi penting untuk kesehatan, terutama dalam menurunkan risiko serangan penyakit kardiovaskuler, tekanan darah, aterosklerosis, dan sebagai antioksidan (Hodgson et al., 2006). Masyarakat lokal Papua memanfaatkan daun gedi sebagai obat tradisional, antara lain untuk sakit ginjal, maag, kolesterol tinggi serta memperlancar persalinan pada ibu hamil. Gedi digunakan sebagai pengobatan alternatif untuk menurunkan kadar kolesterol, hipertensi dan antidiabetes (Suoth, et al., 2013). Hasil analisis fitokimia pada daun gedi menunjukkan adanya senyawa steroid, terpenoid dan flavonoid berkaitan dengan fungsi analgesik atau mengatasi rasa sakit dan peradangan, aktivitas antioksidan untuk melawan radikal bebas (Todarwal, Jain dan Bari, 2011; Mandey et al., 2014). Kandungan total polifenol ekstrak gedi merah sangat tinggi yang dihitung berdasarkan kandungan total fenol (1003,5 mg/Kg), kandungan total flavonoid (722,5 mg/Kg) dan kandungan total tannin (1029 mg/Kg). Ekstrak gedi merah mengandung flavonoid golongan flavanon dan flavanonol (Suoth et al., 2013).

Setelah berbagi informasi terkait Gedi, Dr. Prabawardani menutup diskusi dengan beberapa saran yaitu: (1) Perlu kajian lebih komprehensif terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan keragaman, konservasi, teknik budidaya, nutrisi dan analisis senyawa antioksidan pada tanaman gedi, (2) Kelompok tanaman pangan lokal harus ditempatkan dalam posisi penting dalam kebijakan program pertanian, (3) Meningkatkan apresiasi tanaman pangan lokal dengan cara meningkatkan nilai tambah melalui teknologi pengolahannya.

Edisi Kamis, 25 Januari 2018 Divisi Pembangunan Berkelanjutan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNIPA mengundang Dr. Yusuf Sawaki yang merupakan staf dosen di Fakultas Sastra dan Budaya UNIPA menjadi narasumber dalam Program Manokwari Menyapa yang diselenggarakan

oleh Radio Republik Indonesia (RRI) dengan topik “Konservasi dan Dokumentasi Bahasa di Papua – Mengapa Penting?”. Di awal perbincangan, Dr. Yusuf Sawaki berbagi informasi bahwa isu-isu lingkungan alam dan kepunahan bahasa menjadi krusial kurang lebih 20 tahun terakhir ini di dalam politik global. Adalah satu kenyataan yang tidak dapat pungkiri bahwa banyak wilayah di bumi ini yang memiliki tingkat keragaman hayati (biodiversity) dan lingkungan alamnya dihuni oleh penduduk pribumi dan masyarakat lokal. Di Pulau New Guinea (Papua) – Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat dan Negara Papua New Guinea yang memiliki kurang lebih 7 wilayah ekosistem, memiliki kurang lebih 1.500 kelompok bahasa (10% dari total 7000 bahasa di muka bumi ini).

Papua dan Papua Barat sendiri memiliki kurang lebih 270 bahasa daerah. Perbincangan selanjutnya berlangsung menarik dan interaktif. Lebih lanjut Dr. Yusuf menyampaikan bahwa terkadang kita sebagai masyarakat mulai melupakan bahasa dan budaya yang sesungguhnya kedua unsur tersebut merupakan identitas atau jati diri dari masyarakat itu sendiri. Terkait hal tersebut, Dr. Yusuf juga menyampaikan bahwa dengan pembangunan yang terjadi saat ini akan dikenal istilah “*lost generation*” dimana bahasa atau budaya tersebut akan punah sehingga masyarakat akan lupa pada identitas mereka.

Lebih lanjut Dr. Yusuf Sawaki mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk menjaga atau merawat bahasa daerah adalah dengan terus memakai bahasa tersebut dalam keluarga atau rumah tangga. Menjaga dan melestarikan bahasa daerah ataupun mendokumentasikannya merupakan hal yang harus dilakukan bersama melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif yang strategis untuk mengantisipasi hilangnya sistem pengetahuan lokal yang berisi tentang masyarakat pribumi dan pengetahuan tentang dunia mereka. Dalam perbincangan tersebut, Dr. Yusuf Sawaki menyampaikan juga bahwa beberapa faktor lain yang menjadi penyebab punahnya bahasa daerah di dalam masyarakat adalah migrasi yang terjadi di Papua dan penggunaan sistem EYD dalam bidang pendidikan.

Terdapat satu orang penelepon yang memberikan pendapat atau pandangannya mengenai topik dalam edisi kali ini. Diskusi yang berlangsung selama 1 jam ini diakhiri dengan pesan terakhir dari Dr. Yusuf Sawaki yaitu mari melihat pembangunan di Papua Barat sebagai sebuah kesatuan mulai dari alam, manusia, bahasa dan budaya.

Cerita Manokwari Menyapa di Bulan Februari 2018

Tim Subdivisi Komunikasi

Program Manokwari Menyapa di awal bulan pada tanggal **1 Februari 2018** kembali mengudara dengan menyajikan edisi yang bertemakan mengenai “Lahan Basah”. Manokwari Menyapa edisi kali ini dibawakan oleh Dr. Syafrudin Raharjo yang berjudul “Peran dan Fungsi Lahan Basah dalam Mengawal Pembangunan Berkelanjutan (Kemampuan Lahan Basah Buatan dalam Mengendalikan Pencemaran Perairan)”. Beliau merupakan staf pengajar dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan-UNIPA juga tergabung dalam anggota Perhimpunan Cendekiawan Lingkungan Indonesia (PERWAKU).

Pada siaran kali ini Dr. Syafrudin Raharjo menjelaskan mengenai lahan basah beserta fungsi kepada pendengar. Lebih lanjut pada dialog ini beliau memberikan pemahaman kepada pendengar yang merupakan masyarakat kota Manokwari, “Lahan basah merupakan komponen penting beraneka ekosistem karena berfungsi untuk menyimpan air banjir, menyediakan habitat bagi satwa tertentu, tempat mencari makan satwa, tempat mengasuh anak satwa, tempat berkembangbiak satwa, perangkap sedimen, cadangan air dan yang tak kalah penting adalah mampu memperbaiki kualitas air”.

Dr. Syafrudin juga menjelaskan bahwa aplikasi dari lahan basah buatan merupakan teknologi inovatif. Teknologi ini adalah ‘teknologi hijau’ dan ramah lingkungan dalam pengolahan air limbah serta merupakan metode daur ulang yang alami. Produk akhir memiliki beberapa penggunaan termasuk pakan hewan dan bahan untuk pertanian organik. Harapan beliau yaitu penerapan lahan basah seperti ini di Provinsi Papua Barat khususnya kota Manokwari dapat dilakukan sehingga menghasilkan dampak positif bagi ekosistem alam terutama masyarakat yang berdomisili disekitar lahan basah. Beliau juga meyakinkan bahwa lahan basah memiliki kemampuan penghilangan pencemar dan merupakan upaya mitigasi lingkungan yang mudah, murah dan efisien serta mampu menjaga kelangsungan pembangunan yang berkelanjutan baik secara ekologi maupun ekonomi.

Diakhir dialog, Dr. Syafrudin menekankan kepada pendengar siaran Manokwari Menyapa penerapan teknologi ini mempunyai kelebihan, yakni merupakan teknologi hijau dan ramah lingkungan dalam pengolahan air limbah serta merupakan metode daur ulang yang alami. Disamping itu produk akhirnya dapat dimanfaatkan, misalnya sebagai pakan ternak dan bahan untuk pertanian organik (mulsa dan kompos).

Program Manokwari Menyapa pada tanggal **8 Februari 2018** kembali mengudara dengan menyajikan edisi yang berjudul mengenai “Hasil Hutan Bukan Kayu, Bahan Baku Potensial yang Terlupakan”. Manokwari Menyapa edisi kali ini dibawakan oleh Narasumber yang merupakan staf Dosen pengajar dari Fakultas Kehutanan Dr. Cicilia Maria Erna Susanti, S.Hut, M.Si. Erna (*Sapaan dari presenter RRI*) juga adalah anggota masyarakat peneliti kayu Indonesia (MAPEKI) sehingga pada dialog interaktif kali ini memberikan banyak informasi kepada pendengar mengenai hasil hutan bukan kayu.

Diawal dialog interaktif pada edisi kali ini, Erna menjelaskan mengenai Paradigma pengelolaan hutan telah bergeser dari hutan sebagai penghasil kayu menjadi hutan sebagai penghasil bahan-bahan non kayu yang biasa dikenal dengan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) atau Non Timber Forest Product (NTFPs). Menurutnya, HHBK penting untuk konservasi (karena proses untuk mengeluarkan HHBK dapat dilakukan dengan kerusakan minimal terhadap lingkungan hutan), kelestarian hutan (proses panennya dapat dilakukan secara lestari) dan ekonomi. Pada beberapa keadaan, pendapatan dari HHBK dapat lebih banyak jika dibandingkan pendapatan dari semua alternatif lainnya. Memanfaatkan HHBK dapat mengembangkan antara pengawetan dan pengembangan kawasan hutan, karena sumber penerimaan tunai masyarakat dari lahan hutan tidak bergantung pada kayu.

Lebih spesifik lagi, Erna menjelaskan HHBK dalam kehidupan masyarakat Papua. Sebenarnya sejak jaman dulu sudah sangat bergantung pada HHBK. Bahan pangan, sandang, bangunan, obat-obatan, handycraft hingga keperluan untuk ritual masyarakat menggunakan HHBK. Sagu, umbi-umbian dari hutan, daun beberapa jenis tumbuhan (genemo dan pakupakuan), rebung, pala, sukun, dsb digunakan sebagai bahan makanan. Salah satu hal yang paling penting dan tidak disadari oleh masyarakat Papua adalah tanpa disadari masyarakat Papua telah melakukan upaya “Konservasi”. Hal tersebut tercermin dengan cara mengenalkan jenis-jenis tumbuhan kepada generasi berikutnya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ‘proses pembelajaran’ menurut tradisi masing-masing suku. Pembelajaran yang dilakukan antara lain dengan mendekatkan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dekat dengan tempat tinggal maupun tempat yang mudah diakses masyarakat (pekarangan, kebun dan jalan). Sebagai contoh: buah merah telah banyak ditumbuhkan kembangkan (budidaya) di pekarangan rumah, kebun,

dan areal yang mudah diakses oleh masyarakat agar lebih memudahkan dalam pemanenan. Contoh lain adalah pohon masohi (*Cryptocarya massoia*) yang menghasilkan minyak masohi (masyarakat menjualnya dalam bentuk kulit masohi) telah mulai dibudidayakan oleh masyarakat.

Manokwari menyapa edisi **15 Februari 2018** menghadirkan narasumber Dr. Atdji Taberima dengan topik Tailing dan pengendapannya di wilayah Timika. Informasi yang dibagikan oleh salah satu dosen Fakultas Pertanian yang juga berperan sebagai seorang peneliti di PT Freeport Indonesia ini, menjadi warna yang baru dalam berita-berita di Manokwari Menyapa.

Tailing merupakan sisa tambang yang dipisahkan dengan regent secara sentrifugasi, sehingga sisa hasil tambang ini dapat dikatakan cukup aman saat di buang. Hasil sisa tambang ini, kemudian akan di alirkan ke suatu kawasan tertentu yang cukup jauh dari pemukiman warga dan selanjutnya diendapkan. Hasil endapan tambang menyebabkan satu luasan tertentu tidak lagi terdapat ekosistem alami di dalamnya, sehingga Dr Atdji Taberima dan rekan kerja lainnya yang bekerja di Environment PTFI berperan untuk mengusahakan kembali ekosistem yang telah hilang akibat proses penambangan, dapat dipulihkan dengan cara menanam sejumlah tanaman hutan dan pertanian. Beberapa tanaman hutan yang telah ditanam adalah Kasuarina yang saat ini memenuhi sepanjang jalan reklamasi. Selain itu tanaman pertanian yang turut dikembangkan oleh environment adalah tanaman musiman seperti cabe, terong, tomat, bayam, tanaman perkebunan seperti pisang, sawit, kelapa, padi, buah merah, matoa, buah naga, dll juga telah tumbuh subur di wilayah environment. Tidak hanya tanaman hutan dan pertanian, ekosistem perikanan pun dikembangkan di wilayah ini. Jenis ikan yang dikembangkan adalah ikan air tawar yang saat ini telah diekspor ke sejumlah wilayah di seputaran Timika bahkan ke luar Timika secara gratis sesuai dengan permintaan.

Pemulihan membutuhkan waktu sehingga upaya ini telah berlangsung selama puluhan tahun namun memberikan sebuah dampak yang baik dengan telah menghijaukannya sejumlah lahan serta dipenuhi dengan beberapa ekosistem hutan secara alami.

Armand Edorway dalam interaksi secara langsung bersama narasumber dalam acara Manokwari menyapa ini menyampaikan pemikirannya bahwa perusahaan yang mengeksplor hasil tambang di Tanah Papua harus memperhatikan mekanisme pembuangan

limbah, kerugian terhadap tanah adat masyarakat dan tentu saja perbaikan wilayah eksplorasi. Selanjutnya pernyataan hampir serupa ditambahkan oleh penelepon selanjutnya yaitu Andi yang menyatakan bahwa AMDAL dan komitmen kepada pemerintah terkait penelitian berkelanjutan perlu dilakukan agar pencemaran dapat dicegah sejak dini. Para penelepon juga mengkaitkan mengenai salah satu perusahaan semen yang berada di Wilayah Manokwari.

Dr. Atdji Taberima dalam interaksi di Manokwari Menyapa menanggapi pernyataan dari beberapa orang penelepon. Beliau menegaskan bahwa pabrik semen yang berada di Wilayah Manokwari perlu memperhatikan AMDAL dan perlu memiliki *environment* yang nantinya akan bertugas untuk memperbaiki kerusakan dari kegiatan hasil tambang sehingga pasca penambangan, wilayah tersebut tidak menjadi seperti sebuah luka yang menganga. Pelestarian alam menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak dan menjadi salah satu hal yang perlu diutamakan dalam eksploitasi lahan tambang sehingga tidak berdampak bagi masyarakat yang hidup di masa sekarang maupun anak cucu yang akan lahir nantinya.

Program Manokwari Menyapa pada edisi Kamis, 22 Februari 2018 mengundang Prof. Dr. Ir. Budi Santoso M.P dari Fakultas Peternakan UNIPA untuk berbagi informasi tentang "Pengembangan Sapi Potong di Papua Barat : Potensi, Peluang, dan Tantangan". Memulai perbincangan, Prof. Budi menjelaskan bahwa pembangunan peternakan terutama pengembangan sapi potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern, dan profesional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu, pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh industri pakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi. Untuk memenuhi kecukupan pangan, terutama protein hewani, pengembangan peternakan yang terintegrasi merupakan salah satu pilar pembangunan sosial ekonomi. Namun menurut Prof. Budi dalam kenyataannya masyarakat Indonesia sendiri masih kurang dalam mengkonsumsi protein hewani. Salah satu faktornya adalah pendapatan masyarakat itu sendiri. Menutup rangkaian perbincangan, Prof. Budi menyampaikan bahwa untuk membuat pembangunan peternakan khususnya pengembangan sapi potong yang berkelanjutan perlu adanya usaha dari pemerintah untuk melakukan pemetaan atau penetapan satu kawasan yang terfokus pada bidang peternakan.

Cerita Lapang Mahasiswa KKN UNIPA di Kampung Waibem, Distrik Abun, Kabupaten Tambrau

Kartika Zohar

Subdivisi Komunikasi



Universitas Papua, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, melalui Divisi Pembangunan Berkelanjutan kembali mengirim 1 tim mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) ke Kampung Waibem. Untuk periode 11 Januari - 11 Maret 2018. Kegiatan KKN merupakan mata kuliah yang menjadi salah satu syarat dalam mendapat gelar Sarjana di UNIPA.

Terdapat 7 mahasiswa KKN yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, yaitu: Fakultas Teknologi Pertanian, Fakultas Kehutanan, Fakultas Teknik Pertambangan & Perminyakan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, dan Fakultas Perikanan & Ilmu Kelautan.

Kampung Waibem, secara administrasi merupakan bagian dari Distrik Abun, Kabupaten Tambrau. Kampung Waibem juga merupakan ibukota dari Distrik Abun. Sebelumnya, UNIPA telah mengirim mahasiswa KKN pada tiga kampung lainnya (Saubeba-Womom, Warmandi, dan Wau-Weyaf).

Mahasiswa KKN UNIPA di Kampung Waibem bekerja pada 8 bidang yaitu: (1) Bidang sarana dan prasarana, (2) Bidang administrasi kampung, (3) Bidang lingkungan, (4) Bidang Kesehatan, (5) Bidang pendidikan, (6) Bidang keagamaan, (7) Bidang ekonomi sosial budaya, dan (8) Bidang pertanian.

Kegiatan KKN juga merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh UNIPA. Serah terima mahasiswa KKN dilakukan pada 12 Januari 2018, pada acara serah terima ini dilakukan presentasi singkat tentang rencana kerja sekaligus perkenalan antara tim KKN dan masyarakat setempat. Acara serah terima ini juga dihadiri oleh kepala Distrik Abun. Masyarakat sangat berterima kasih atas kehadiran mahasiswa KKN di Kampung Waibem, terutama dalam membantu pada bidang pendidikan.

Kampung Waibem telah dua kali menerima mahasiswa KKN sebagai bentuk kerjasama antara UNIPA dan pemerintah Distrik Abun pada pengelolaan Taman Pesisir Jeen Womom.

“Kami berharap bahwa kerjasama UNIPA dengan pemerintah distrik Abun dapat terus berjalan dengan baik, supaya anak-anak bisa datang kapan saja ke kampung Waibem dan ada mahasiswa KKN lagi”, ujar Kepala Distrik Abun menutup acara serah terima.

Evaluasi Program Kerja Tahun 2017 dan Penyusunan Program Kerja Tahun 2018 Divisi Pembangunan Berkelanjutan, LPPM - UNIPA

Nurul Mei Sela Alfia



Dalam rangka evaluasi program kerja tahun 2017 dan penyusunan program kerja tahun 2018, Divisi pembangunan Berkelanjutan LPPM-UNIPA melakukan rapat kerja di Taman Manneken SP 4. Taman Manneken terletak di Kelurahan Udapi Hilir Distrik Prati Kabupaten Manokwari, rapat tersebut berlangsung selama 2 hari, dimulai dari tanggal 16-17 Januari 2018. Hal tersebut mendiskusikan terkait capaian sekaligus evaluasi setiap program yang telah dilakukan selama 2017 dan menyusun rencana kerja setiap subdivisi serta project untuk tahun 2018. Pemaparan program kerja tersebut di bagi menjadi 3 sesi, sesi pertama mendiskusikan target dan capaian setiap program kerja dari masing-masing subdivisi dan project selama tahun 2017, sesi kedua mendiskusikan target dari masing-masing subdivisi dan project untuk satu semester yaitu dari bulan Januari-Juli 2018 dan sesi ketiga evaluasi program kerja dari masing-masing subdivisi dan project serta evaluasi mengenai waktu kerja di kantor yang dipimpin oleh ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan LPPM-UNIPA.

Sesi pertama dan kedua dibuka oleh Fitriyanti Pakiding (Ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan) yang menjelaskan kepada staf kantor mengenai sejarah terbentuknya kantor Divisi Pembangunan Berkelanjutan LPPM-UNIPA terkait tugas dan fungsi dari masing-masing subdivisi serta perjalanan mengenai pendanaan pada setiap project.

Pemaparan ini berlangsung selama 4 jam, namun berhubungan dengan kesehatan dari Fitriyanti Pakiding yang kurang baik sehingga diskusi program kerja subdivisi dan project diwakili oleh Dariani Matualage.

Diskusi yang paling penting pada sesi pertama yaitu mengenai mekanisme keuangan dan administrasi kantor. Setiap staf dari masing-masing subdivisi dan project menjelaskan kendala yang dialami terkait hal tersebut, solusi yang diperoleh dari evaluasi tersebut diperoleh dari pemaparan program kerja bagian keuangan (Heny Undap) dan bagian kesekretariatan (Nurul Mei Sela Alfia) kantor.

Sesi ketiga membahas tentang penyusunan formasi setiap subdivisi dan mekanisme kerja di kantor Divisi Pembangunan Berkelanjutan. Pada penyusunan formasi subdivisi, terjadi penambahan staf pada masing-masing subdivisi untuk mengoptimalkan kinerja dari subdivisi tersebut sehingga program kerja yang telah disusun dapat tercapai. Selain itu, pembahasan mengenai mekanisme kerja di kantor mengulas tentang waktu kerja dan tanggung jawab dari setiap staf terhadap kantor Divisi Pembangunan Berkelanjutan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja masing-masing staf untuk keberlangsungan kantor Divisi Pembangunan Berkelanjutan menjadi lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugasnya.



Yulius Ganti Pangkung, ST.,M.Eng

Dekan Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan
Universitas Papua

Tempat dan Tanggal Lahir: Solo' 16 Juli 1973

Pendidikan

S1: Teknik Pertambangan USTJ Jayapura (2003)

S2: Teknik Geologi Lingkungan UGM (2010)

Bincang-Bincang bersama :

Question : Bagaimana pandangan Bapak tentang pembangunan berkelanjutan di Papua?

Answer : Berbicara tentang pembangunan berkelanjutan itu adalah satu hal yang harus diseriusi terkait dengan gagasan Papua Barat sebagai provinsi Konservasi, ini juga penting untuk keberlangsungan kelestarian lingkungan kita kedepannya. Kita harus berpikir bagaimana generasi kedepannya dapat menikmati lingkungan yang baik. Dan ini bisa dilaksanakan dengan melakukan pembangunan yang berkelanjutan.

Question : Menurut Bapak apa tantangan terbesar dalam pembangunan berkelanjutan di Papua?

Answer : Yang saya lihat selama ini yang menjadi tantangan terbesar ada pada Regulasi. Pembuatan regulasi telah banyak dilakukan, baik ditingkat daerah maupun pusat, dari setiap tingkat, tapi kendalanya ada penegakkan dan pengawasan yang ketat pada regulasi dari pembuat regulasi. Salah satu contoh yang saya lihat misalnya di bidang pertambangan, dimana ada regulasi yang perlu ditegakkan oleh pihak berwajib, tata cara penambangan yang baik dan bagaimana pelaksanaan penambangan itu tidak berdampak besar pada lingkungan, tapi biasanya hal-hal tersebut tidak terlalu diperhatikan. Banyak juga perusahaan pertambangan dan HPH lainnya, dimana AMDAL nya sudah ada, tetapi yang terjadi AMDAL selesai tapi tidak ada pemantauan sehingga penegakkan regulasinya masih kurang.

Yang kedua adalah perlunya pemahaman yang baik dalam pemanfaatan lahan yang mereka miliki. Kita juga tidak bisa menyalahkan sepenuhnya kepada masyarakat terkait hal tersebut. Perlu ada edukasi yang baik bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan yang berkelanjutan, terutama untuk perusahaan-perusahaan. Ada juga pihak-pihak industri yang seharusnya punya AMDAL tapi tidak diperhatikan, seperti hotel dan rumah sakit. Perlu ada edukasi dan penegakan hukum yang jelas. Kita berharap pemerintah dapat menegakkan ini kedepannya.

Question : Bagaimana peran UNIPA sebagai salah satu unit lembaga akademika untuk menunjang pembangunan berkelanjutan di Papua?

Answer : UNIPA harus berperan aktif dan akan menjadi pilar terdepan dalam pembangunan berkelanjutan, seiring dengan motto kita di UNIPA yaitu Ilmu untuk kemanusiaan, kita lebih diarahkan pada konservasi. Maka UNIPA juga harus menjadi terdepan dalam hal ini, apalagi kita yang berada di Papua Barat yang telah dideklarasikan sebagai Provinsi Konservasi. Bahkan dalam kurikulum-kurikulum kita telah ada muatan ilmu lingkungan dan menerapkannya. Serta mengedukasikannya kepada masyarakat.

Pesan : "Mari kita bersama-sama, baik kita dari pihak akademisi, terutama dari pihak pemerintah dan masyarakat, kita jaga lingkungan kita, karena kita ingin pembangunan kita ini berkelanjutan, wilayah yang kita nikmati ini bisa juga di nikmati oleh generasi selanjutnya"

Seberapa Penting Data

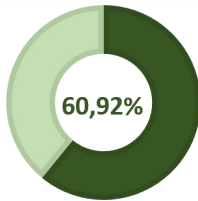
Dariani Matualage

Sub Divisi Komunikasi dan Manajemen Data

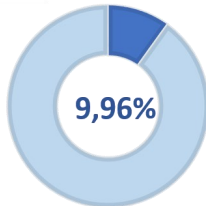
KKP Kofiau 2015

Masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara:

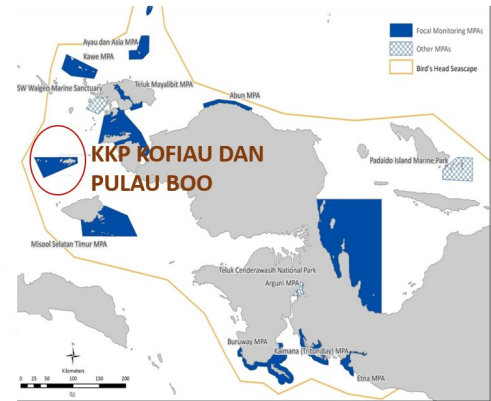
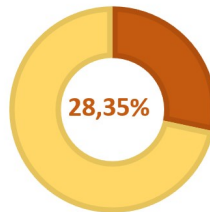
Bertani



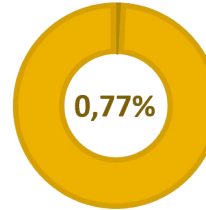
Melaut



Pekerjaan Lainnya



Mengambil Hasil Hutan



Kontak Kami



Newsletter ini diterbitkan oleh:

Divisi Pembangunan Berkelanjutan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Papua
d/a Gedung Rektorat Lama Blok 3, No. 1-3
Gunung Salju Amban, Kelurahan Amban, Distrik Manokwari Barat
Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat
No. HP : +6282248097263
E-mail: coe.lp2m@unipa.ac.id

